



---

## Eksistensi Tari Sigeh Penguten dalam Dunia Pendidikan di Bandar Lampung

---

### INFO PENULIS   INFO ARTIKEL

Dwiyana Habsary    ISSN: 2808-1307  
Universitas Lampung    Vol. 4, No. 1, April 2024  
[habsary1dwiyana@gmail.com](mailto:habsary1dwiyana@gmail.com)    <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

Nabilla Kurnia Adzan  
Universitas Lampung

Indra Bulan  
Universitas Lampung

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Habsary, D., Adzan, N. K., & Bulan, I. (2024). Eksistensi Tari Sigeh Penguten dalam Dunia Pendidikan di Bandar Lampung. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (1), 1-7.

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tari Sigeh Penguten dalam dunia pendidikan. Sejak tari ini dibentuk kemudian muncul di tahun 1989 hingga tahun 2023, tari Sigeh Penguten masih dapat ditemui keberadaannya. Berdasarkan fenomena ini menunjukkan, bahwa proses transmisi budaya melalui tari Sigeh Penguten masih terus dilakukan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Landasan konsep yang digunakan untuk membedah fenomena ini adalah konsep eksistensi. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa tari Sigeh Penguten senantiasa menjadi pilihan untuk dijadikan materi dasar dalam proses pembelajaran tari. Ciri khas yang melekat pada tari ini senantiasa terjaga tanpa disadari oleh masyarakat. Alasan tari ini dijadikan materi dasar dalam pembelajaran tari karena keragaman gerak dan elemen-elemen didalamnya. Selain itu, nilai yang dilekatkan pada tari Sigeh Penguten hingga saat ini masih terus dipegang dan diakui oleh masyarakat Lampung, nilai tersebut adalah menghargai tamu yang datang. Nilai lainnya adalah memulai suatu pekerjaan atau kegiatan dengan senantiasa mengingat Sang Pencipta.

**Kata Kunci:** eksistensi, gerak, dan Sigeh Penguten

### **Abstract**

This research aims to describe the existence of the Sigeh Penguten dance in the world of education. Since this dance was formed and then appeared in 1989 until 2023, the Sigeh Penguten dance can still be found. Based on this phenomenon, it shows that the process of cultural transmission through the Sigeh Penguten dance is still ongoing. The method used is a qualitative method, while the data collection techniques used are observation, interviews and literature study. The basic concept used to dissect this phenomenon is the concept of existence. The results of this research show that the Sigeh Penguten dance is always an option to use as basic material in the dance learning process. The characteristics inherent in this dance are always maintained without the public realizing it. The reason this dance is used as basic material in dance learning is because of the diversity of movements and elements in it. Apart from that, the value attached to the Sigeh Penguten dance is still held and recognized by the people of Lampung today, this value is respecting the guests who come. Another value is starting a job or activity by always remembering the Creator.

**Keywords:** existence, movement, and Sigeh Penguten

## A. Pendahuluan

Tari merupakan salah satu cabang seni yang terdapat pada mata pelajaran senibudaya. Mata pelajaran ini mencakup cabang-cabang seni tari, seni musik, seni teater, dan seni rupa. Seluruh cabang tersebut diajarkan pada siswa dengan susunan urutan materi yang terbagi dalam dua aspek capaian kompetensi. Pertama adalah tujuan yang menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) dan aspek keterampilan (psikomotor). Kedua aspek ini senantiasa disandingkan untuk melihat ketercapaian kemampuan siswa dalam mempelajari materi seni yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, proses pembelajaran senibudaya khususnya seni tari senantiasa menghadirkan materi pemahaman konsep, makna, gerak, dan pertunjukan. Materi konsep meliputi tentang pengertian dasar tentang seluruh elemen pendukung tari. Namun biasanya yang ditekankan diawal materi adalah unsur utama terlebih dahulu. Unsur utama yang dimaksudkan adalah ruang, tenaga, dan waktu. Pengertian tentang unsur utama ini diberikan diawal sebelum siswa memeraktikkan secara langsung gerak tari.

Berikutnya adalah elemen-elemen pendukung tari. Elemen-elemen yang dimaksudkan adalah penari, gerak, kostum dan rias, desain lantai, dan iringan. Elemen ini biasanya diajarkan dalam dua pilihan. Pilihan pertama adalah pendidik memberikan materi dengan cara menjelaskan atau menggunakan metode ceramah yang dikemas dengan model *problem based learning*. Pendidikan menerapkan model dan metode tersebut dengan cara memberikan permasalahan-permasalahan yang harus dibahas peserta didik terkait dengan materi yang diajarkan.

Permasalahan dihadirkan dengan berlandaskan ketidaktahuan siswa akan materi yang diajarkan. Namun situasi kelas akan berbeda jika salah satu peserta didik ada yang sudah mengetahui materi yang diajarkan. Penggunaan metode yang dipilih guru akan dapat disesuaikan, sehingga tidak hanya menggunakan metode demonstrasi, tetapi bisa menggunakan tutor sebaya atau tanya jawab. Kedua metode tambahan tersebut dapat membantu memberikan pengetahuan dengan lebih cepat pada siswa lainnya, terutama yang belum mengetahui sama sekali akan materi yang diajarkan. Pengetahuan yang didapatkan dari rekan sejawat, biasanya akan lebih cepat diterima.

Materi berikutnya adalah terkait dengan makna. Materi ini tidak bisa lepas dari unsur dan elemen pendukung tari yang disampaikan pada awal penyampaian materi tari. Masing-masing unsur dan elemen akan diuraikan untuk menelusuri makna yang terkandung dalam tarian. Penyampaian materi pada bagian ini, pendidik dituntut untuk menggali informasi yang lebih dalam agar informasi tentang makna dapat diperoleh. Pendidik yang mampu menjelaskan dan memeragakan tarian yang disampaikan akan dapat menimbulkan rasa kepercayaan peserta didik akan kompetensi guru.

Selain dapat menimbulkan rasa percaya, kekayaan pengetahuan pendidik akan materi yang diajarkan dapat memotivasi peserta didik untuk bisa. Namun demikian dituntut juga bagaimana cara penyampaian pendidik selama proses. Peserta didik bisa termotivasi apabila pendidik senantiasa memosisikan diri sejajar saat selama proses. Peran guru selama proses pembelajaran hendaknya berubah menjadi rekan belajar. Siswa akan merasakan suasana belajar bersama dengan seseorang yang mengetahui seluk-beluk materi yang diajarkan.

Berikutnya adalah menentukan materi yang diajarkan dalam cabang seni tari. Pelajaran seni tari di daerah Lampung, biasanya menggunakan tari Sigeh Penguten dalam pembelajaran tari. Berdasarkan informasi beberapa guru yang mengajar di Bandar Lampung, tari Sigeh Penguten merupakan materi dasar yang diajarkan pendidik sebelum mempelajari tari lainnya. Alasan pemilihan tarian ini salah satunya karena referensi gerak yang ada pada tari Sigeh Penguten lebih banyak dibandingkan tari lainnya. (Lidiyana, Noviza, Rizqi: 2023)

Alasan lainnya adalah permainan ruang dan level cenderung bervariasi. Ruang yang dimaksud dapat dijabarkan dalam dua bentuk. Pertama konsep ruang gerak penari yang berhubungan dengan konsep ruang yang dekat dengan bagian tubuh penari. Ruang gerak kedua adalah ruang yang dibentuk oleh penari berdasarkan garis-garis lintasan yang dibentuk penari. Garis-garis lintasan ini nantinya akan membentuk desain lantai. (Sanjaya: 2023).

Alasan berikutnya adalah mengenai referensi gerak yang bisa dikatakan lebih banyak dari tari tradisi lainnya. Referensi ini terkait dengan sikap dan nama-nama gerak yang terdapat pada tari Sigeh Penguten. Berdasarkan urutannya, gerak tari Sigeh Penguten secara garis besar terdiri dari gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak ditempat (*stationary motion*), dan gerak penguat ekspresi. Kombinasi dari ketiganya membentuk struktur tari yang mampu menunjukkan rangkaian yang seolah-olah tidak bisa dilepaskan antara masing-masing urutan.

Struktur inilah yang menjadi salah satu keunggulan tari Sigeh Penguten. Keunggulan ini dapat dijadikan alat untuk memudahkan seseorang belajar. (Putra: 2023).

Mudah untuk dihafal maksudnya terkait dengan urutan yang pasti. Secara umum, rangkaian gerak berpindah tempat dan gerak ditempat seolah menjadi bagian yang terintegrasi dalam struktur tarian ini. Meskipun pada praktiknya, tarian ini sesungguhnya hanya didominasi dengan gerak ditempat. Variasi yang dapat jelas dilihat adalah banyaknya variasi gerak lengan dan keseimbangan ruang gerak. Keseimbangan ruang gerak maksudnya adalah gerak yang dilakukan dua sisi bergantian kanan dan kiri, depan dan belakang.

Keunggulan tari Sigeh Penguten lainnya adalah terdapat pada nama-nama gerak yang bisa dikatakan bervariasi. Seluruh nama gerak tersebut menggambarkan perilaku masyarakat Lampung terutama aktivitas sehari-hari. Aktivitas ini mencakup kompetensi yang dimiliki oleh seorang *muli*. Keberadaan gerak ini tentunya memiliki maksud tertentu sehingga perlu untuk dikenalkan dan diteruskan sebagai warisan budaya. Selain itu, keberadaan gerak-gerak ini dapat juga ditangkap sebagai pesan budaya yang akan senantiasa didengungkan dan dikomunikasikan apabila tarian ini pentaskan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap tari Sigeh Penguten adalah adanya modifikasi yang senantiasa dilakukan. Modifikasi tersebut dilakukan pada elemen-elemen pendukung tari. Elemen yang paling terlihat adalah pada elemen utama tari yaitu gerak. Gerak yang ditampilkan senantiasa disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang mementaskan tarian. Hal ini yang menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk mendeskripsikan permasalahan eksistensi tari Sigeh Penguten. Sebagai sebuah bentuk tari, tarian ini dipandang memiliki banyak keunggulan oleh pendidik dalam hal ini guru (pembelajaran intrakurikuler) maupun pelatih (pembelajaran ekstrakurikuler).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana seluruh elemen tari dan nilai tersebut bisa ditangkap oleh peserta didik. Metode apa saja yang digunakan guru dalam mengajarkan bentuk tari dan nilai yang terkandung dalam tari. Apakah proses transmisi tersebut berhasil, sehingga tidak hanya mencapai tataran bentuk, namun hingga pada tataran nilai. Apa yang dilakukan guru untuk melihat keberhasilan penyampaian materi tersebut. Hal yang paling penting adalah, apakah nilai-nilai yang terkandung pada tarian tersebut bisa dipahami oleh siswa. Apakah pemahaman tersebut dapat diekspresikan ketika siswa memeragakan tarian yang dipelajari.

Artikel ini menyoroti tentang eksistensi tari Sigeh Penguten di Bandar Lampung. Definisi kata eksistensi menurut KBBI adalah hal berada, dan keberadaan. Artikel ini mendeskripsikan tentang keberadaan tari Sigeh Penguten di kota Bandar Lampung. Penjelasan lainnya tentang eksistensi, tidak hanya mendeskripsikan tentang keberadaan sesuatu. Eksistensi juga membahas tentang dinamika perkembangan, perubahan, maupun perpindahan. Sehingga permasalahan eksistensi justru melihat sesuatu yang tidak statis, melainkan senantiasa dinamis. (Kierkegaard dalam Armawi, 2011: 24)

Berdasarkan konsep yang dipaparan tersebut, kata eksistensi dapat menunjukkan pada kondisi yang menunjukkan perubahan. Perubahan dalam tari bisa terjadi pada berbagai elemen pendukungnya. Pada artikel ini yang disinggung perubahan pada gerak dan kostum. Perubahan tersebut dideskripsikan berdasarkan pengamatan peneliti selama beberapa tahun. Selain perubahan juga adanya perkembangan. Perubahan yang utama yang dijelaskan adalah perubahan pada gerak tari. Perkembangan yang terjadi pada tarian, hal yang diamati adalah kreativitas yang dilakukan pelaku pada elemen-elemen pendukung tari.

Elemen utama pada seni tari adalah gerak. Konsep yang digunakan pada artikel ini adalah konsep yang diungkapkan oleh Ratih E.W, gerak tari merupakan substansi pada tari yang dijadikan alat komunikasi. Penjelasan berikutnya tentang gerak menurut Ratih, lebih menekankan pada kriteria gerak tari. Gerak tari yang baik adalah gerak yang telah memenuhi peraturan-peraturan dalam tari. Gerak tari tersebut juga harus sesuai dengan bentuk dan watak yang selaras dengan musik pengiringnya. (2001: 74) Konsep ini digunakan karena dianggap sesuai untuk membedah fenomena yang terjadi. Gerak sebagai alat komunikasi, komunikasi yang dimaksud adalah alat untuk menyampaikan nilai-nilai yang terdapat pada budaya masyarakat Lampung. Penjelasan tentang gerak tari yang baik diperlukan untuk melihat ketentuan gerak yang ada pada tari Sigeh Penguten. Gerak yang menggambarkan aktivitas keseharian dan perilaku namun ada aturan didalamnya. Aturan yang dimaksud adalah, suatu gerak akan menjadi gerak tari apabila telah melalui proses distorsi dan stilisasi.

## B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini terdapat teknik triangulasi yang digunakan sebagai alat untuk memvalidasi data yang diperoleh. Triangulasi juga merupakan ciri dari metode kualitatif. Proses ini dilakukan untuk memastikan data yang akan digunakan dan disajikan merupakan data yang benar. Selain itu, pemilihan data yang benar serta proses klasifikasi yang tersusun dan ketat akan memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati tari SigeH Penguten yang dipentaskan pada acara-acara seremonial yang diselenggarakan dilingkungan peneliti. Lingkungan tersebut meliputi pada acara-acara yang dihadiri oleh peneliti dan tim. Acara yang sering dihadiri adalah acara di sekolah-sekolah, atau instansi-instansi pemerintah daerah Lampung, bahkan di perguruan tinggi. Acara-acara tersebut sering mementaskan tari SigeH Penuten sebagai tari pembuka.

Berikutnya adalah teknik wawancara dilakukan pada beberapa narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah beberapa guru senibudaya di Bandar Lampung. Berikutnya adalah informan yang berasal dari pihak Taman Budaya, sebagai bagian dari proses pembentuk tari. Hal-hal yang ditanyakan terkait dengan keberlangsungan tari SigeH Penguten saat ini. Informasi mengenai tari SigeH Penguten sebagai materi utama yang dipilih oleh guru merupakan fokus utama pada penelitian ini. Adapun informan dari Taman Budaya, menggali tentang upaya Taman Budaya terhadap pengawasan, dan pendataan mengenai keberadaan tari SigeH Penguten.

Terakhir adalah teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, yang dilakukan dengan cara menelusuri penelitian dan artikel yang mengkaji tentang tari SigeH Penguten. Kajian ini tidak hanya meliputi pada tari SigeH Penguten sebagai karya seni dan wujud budaya. Penelusuran lain yang dilakukan oleh peneliti meliputi juga tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti lain. Fokus pustaka yang diamati tentang SigeH Penguten dalam pembelajaran, ataupun artikel-artikel yang telah dipublikasikan. Penelusuran ini dapat dijadikan informasi penting tentang eksistensi tari SigeH Penguten.

## C. Hasil dan Pembahasan

Tari SigeH Penguten merupakan salah satu dari sekian banyak tari tradisi yang ada dan berkembang di Lampung. Tarian ini dikatakan tradisi karena sudah melampaui beberapa generasi selama keberadaannya. (Shils, 1981: 3-7) Beberapa generasi telah mempelajari dan memiliki pengalaman dengan tarian ini. Tarian yang memiliki latar belakang sejarah yang kuat dari proses penciptaan dan proses penyebarannya. Hingga saat ini, tarian ini bisa dikatakan memiliki data yang kuat untuk terus dikaji dengan berbagai metode, teori, dan pendekatan.

Latar belakang sejarah yang dimaksud adalah adanya bukti pendukung yang jelas dari proses pembentukan hingga proses pelatihan. Seluruh proses ini dilaksanakan oleh pihak UPTD Taman Budaya Lampung. Salah satu pelaku yang merupakan bagian dari proses ini adalah Titik Nurhayati. Nurhayati merupakan ASN di Taman Budaya (saat ini sudah pensiun) dan juga TIM dari bidang tari. Peran yang diberikan saat itu adalah sebagai peraga gerak yang dibentuk untuk dijadikan gerak-gerak dalam tari SigeH Penguten. Proses tersebut dilakukan hingga akhirnya terciptalah sebuah bentuk tari. (Nurhayati, 2003).

Sebagai sebuah bentuk tari, SigeH Penguten dapat dijabarkan dari berbagai elemen pendukungnya. Pertama dari segi tema tarian. Tarian ini menggambarkan banyak nilai budaya yang diwakili dengan simbol-simbol yang ada dimasing-masing elemen pendukung. Tari ini pada kurun waktu tertentu, bahkan diawal penciptaannya, dikenal dengan sebutan tari Sembah. Kata sembah sendiri hadir karena gerak-gerak yang ada pada tari banyak ditemui gerak 'sembah' dan bersimpuh. Tarian ini bisa dikatakan sering menggunakan level rendah, yaitu bersimpuh. Walaupun secara teknis, ada kepentingan tertentu yang menyebabkan gerakan simpuh dan sembah (merunduk) sering dilakukan pada tarian ini.

Berikutnya adalah adanya properti Tepak. Properti ini menunjukkan akan adanya aktivitas yang menyerahkan sesuatu. Kata lain menyerahkan sesuatu adalah mempersembahkan sesuatu. Hal ini menyebabkan kata 'sembah' tersebut kian melekat pada tarian ini. Namun demikian, seiring dengan waktu, dan adanya upaya untuk mengoreksi nama tarian dari kalangan masyarakat sendiri, maka nama tarian tersebut kembali dikenal dengan nama sesungguhnya

yaitu SigeH Penguten. Hal ini menunjukkan, bahwa masyarakat Lampung sangat menjaga budaya yang dimiliki.

Penjelasan tersebut menunjukkan betapa makna kata 'sembah' memiliki arti penting bagi masyarakat Lampung. Sembah tidak hanya dilekatkan pada nama tarian, tetapi juga dimanifestasikan pada gerak. Kedua upaya ini menunjukkan, dalam kehidupan masyarakat Lampung sesungguhnya mengutamakan adab dalam bersosialisasi. Selain itu, perilaku ini juga menunjukkan betapa masyarakat Lampung senantiasa menghadirkan adab ini pada setiap tarian tradisional. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada tari SigeH Penguten, tetapi dapat diamati pada tari Kiamat, Bedana, Batin, dan tari lainnya. (Habsary dan Adzan, 2021: 32).

Berikutnya adalah mahkota yang dikenakan penari. Mahkota yang dimaksud adalah perhiasan yang dipakai dikepala penari. Mahkota ini berupa perhiasan kepala yang hanya terdapat pada sisi depan. Berbeda dengan bentuk Siger yang dimiliki oleh masyarakat adat Pepadun, mahkota tari SigeH Penguten lebih menyerupai Siger yang berasal dari adat Saibatin, atau wilayah adat yang bermukim di pesisir. Adapun secara bentuk, mahkota tari SigeH Penguten cenderung menyerupai Siger dari masyarakat adat Pepadun.

Kedua adat yang berada di daerah Lampung, Pepadun dan Saibatin senantiasa mewarnai bentuk-bentuk tari yang muncul, tumbuh dan berkembang. Kedua adat memiliki ciri yang dapat dikenali dari kostum adat. Kostum adat ini pula yang turut menjadi bagian pertimbangan bagi koreografer tari yang ada di Lampung. Pertimbangan yang dimaksud adalah terkait dengan konsep garapan dan gerak yang digunakan, maka kostum yang dipilih akan menggunakan sesuai dengan ciri salah satu adat.

Informasi lainnya adalah berkaitan dengan gaya dari kedua adat yang juga menjadi ciri. Gaya tari dapat ditunjukkan dengan berbagai unsur pendukung dari tari. Unsur pendukung ini hanya dapat ditemui dari masing-masing adat, maka gaya tersebut akan menjadi ciri masing-masing dan menentukan wilayah adat tertentu. Jika suatu ciri dimiliki oleh keduanya, maka keduanya akan menjadi satu wilayah dalam aspek tertentu sebagai ciri budaya yang lebih besar. Pengetahuan ini menjadi penting untuk diketahui sebagai pengetahuan dasar dalam mempelajari produk budaya ketika membahas kekhasan suatu budaya.

Informasi yang terkait dengan keseharian yang dimanifestasikan dalam tari merupakan unsur penting lainnya. Beberapa diantaranya yang dapat dilihat dalam tarian adalah perilaku gadis-gadis Lampung atau dalam bahasa Lampung gadis disebut *muli*. Kebiasaan yang ditunjukkan yang digambarkan adalah apa saja aktivitas *muli-muli* Lampung. (Habsary dan Bulan, 2016:154-155) Kebiasaan yang pertama adalah gadis Lampung yang memiliki kepiawaian dalam urusan dapur. Ditunjukkan dengan gerak *ngiyaw bias*. *ngiyaw bias* berarti mencuci beras yang divisualkan dengan gerak pergelangan tangan yang memutar dilakukan di sisi kanan, dan kiri tubuh penari.

Aktivitas keseharian lainnya adalah *belah ruwi* yang artinya membelah bambu. Aktivitas ini berkaitan dengan kemampuan gadis-gadis dalam membuat kerajinan tangan. Hasil kerajinan tangan yang berasal dari bambu dapat berupa alat-alat keperluan rumah tangga. Kemampuan ini menunjukkan pula peluang untuk mendapat penghasilan dari membuat perlengkapan rumah tangga tersebut. Sehingga dari dua gerak yang terdapat dalam tari SigeH Penguten tersebut dapat menggambarkan gambaran ideal seorang *muli* Lampung. Selain mampu beraktivitas di dapur, mereka juga kreatif dan mandiri.

Istilah budaya yang terdapat pada tari SigeH Penguten dapat dilihat pula melalui nama-nama motif yang terdapat pada tari SigeH Penguten. Salah satu motif yang dapat dibahas dan dikaji lebih dalam adalah motif *lapah tebeng*. Istilah *lapah tebeng* terkadang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi. Ungkapan yang dimaksud adalah '*Kak lapah tebeng*', jika diartikan sesuai dengan kata yang digunakan adalah sudah jalan lurus atau pergi. Namun secara kegunaan, ungkapan tersebut menggambarkan seseorang yang berjalan dengan ringan tanpa beban. (Habsary, 2019: 7)

Ungkapan tentang berjalan tanpa beban memiliki makna yang dalam. Seseorang yang berjalan tanpa beban akan dapat menggambarkan atau menimbulkan berbagai kesan. Kesan pertama adalah adanya kepercayaan diri yang bisa dilihat dari langkah yang dilakukan. Berikutnya adalah keyakinan akan menuju suatu tujuan yang sudah ditentukan. Kedua kesan ini penting ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa dapat menimbulkan rasa optimis. Optimis dalam memandang dan menentukan tujuan akan dapat memberikan efek yang baik pada diri seseorang dan sekitarnya.

Pemahaman konsep dan materi yang terkait dengan makna biasanya disampaikan dengan cara menggunakan metode ceramah. Metode ceramah digunakan karena biasanya guru menjelaskan kepada peserta didik secara langsung untuk menjelaskan sejarah, dan elemen-

elemen pendukung tari Sigehe Penguten. Media yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang tari kepada peserta didik biasanya berupa video. Saat penayangan video biasanya guru meminta peserta didik untuk mengamati dan mengidentifikasi terkait dengan elemen pendukung.

Setelah mengamati, biasanya guru meminta peserta didik mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD yang diberikan berisi tentang beberapa pertanyaan tentang tayangan yang disajikan. Pertanyaan yang dibuat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan, dalam hal ini terkait dengan tari Sigehe Penguten. Pertanyaan tersebut dapat berupa uraian atau pilihan ganda. Hasil dari penilaian ini dapat digunakan pendidik untuk menentukan langkah selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, guru senantiasa menggunakan metode demonstrasi saat menyampaikan materi tari. Demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh secara langsung pada siswa tentang gerak-gerak yang terdapat pada tari. Teknis pelaksanaannya adalah pada awal kegiatan, guru memeragakan langsung gerak tari, baik secara hitungan maupun langsung dengan iringan. Selanjutnya peserta didik mengikuti gerak-gerak yang diperagakan oleh guru. Selama menggunakan metode ini, kelemahannya guru tidak bisa melihat gerak peserta didik. Metode demonstrasi harus dilengkapi pula dengan alat bantu yaitu cermin yang memadai. Cermin digunakan untuk memudahkan guru mengoreksi gerak peserta didik saat guru memeragakan gerak.

Selanjutnya yang senantiasa mengikuti metode ini adalah siswa belajar berkelompok. Guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Metode ini sangat relevan dilakukan dalam pembelajaran tari Sigehe Penguten, karena tarian ini merupakan tari kelompok putri yang berjumlah ganjil. Posisi-posisi penari akan menentukan arah gerak dan gerak-gerak yang dilakukan selama menari. Setelah pembagian kelompok ini, pembelajaran seni akan menuju tahap berikutnya.

Tahap yang dimaksud adalah tahap latihan mandiri. Latihan mandiri yang dimaksud adalah berlatih secara berkelompok yang dilakukan secara terus menerus. Tahap ini pendidik memerlukan metode yang biasa digunakan adalah metode *drill*. Metode ini digunakan agar peserta didik berlatih secara berkelompok tidak hanya saat kelas berlangsung. Latihan secara berkelompok dapat membantu siswa menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan dengan anggota kelompoknya.

Proses dalam menyiapkan pertunjukan tari sangat perlu untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Hal ini berfungsi dalam menyatukan rasa saat menampilkan tarian. Selain rasa, mengasah kemampuan dalam menyamakan ruang, waktu, dan tenaga dapat dilakukan pada proses ini. Menyamakan ruang yang dimaksudkan, selain mengetahui posisi desain lantai dengan rekan-rekan, juga bisa menyesuaikan arah dengan rekan yang posisinya sama namun berbeda sisi. Posisi menjadi penting dalam tari Sigehe Penguten, karena posisi yang *balance* sangat mendukung estetika pertunjukan tari.

Pengetahuan ruang, waktu, dan tenaga makin diperlukan saat mengenalkan iringan tari. Pengenalan iringan ini terkait dengan tempo gerak. Perlunya menggunakan ketajaman pendengaran dan kemampuan musikal. Kemampuan musikal dalam tari berfungsi untuk mengenali tempo yang diselaraskan dengan gerak. Hal ini untuk menghindari gerak yang terlalu cepat atau terlalu lambat dari iringan tari.

Pengetahuan tentang waktu dalam sebuah pertunjukan tari sangat perlu diberikan pada peserta didik. Aspek waktu adalah alat untuk memperkuat hubungan dan rangkaian gerak, juga sebagai salah satu alat untuk pengembangan secara kontinyu. (Hadi, 2012: 26) Aspek waktu merupakan bagian yang sangat sering dijadikan elemen utama untuk menciptakan tari. Materi menciptakan tari merupakan bagian lanjutan yang terdapat di sekolah. Oleh sebab itu perlu diberi penjelasan yang dalam dan diberi pengalaman yang nyata pada peserta didik.

Ketersediaan iringan berupa rekaman, akan menentukan cara melangkah apabila terkait dengan ruang atau area pentas. Jika terjadi kondisi seperti ini, kemampuan mengenali dan menghafal iringan akan sangat dituntut saat pementasan. Terkadang diperlukan pula cara mengatasi jarak dengan melebarkan langkah tanpa menanggalkan estetika gerakan. Berbeda jika iringan yang digunakan adalah iringan *live* atau dengan *tabuhan* langsung. Pemusik akan mengamati penari dan melakukan *tabuhan* yang sesuai dengan kebutuhan ruang penari.

Proses pembelajaran ini kemudian diakhiri dengan evaluasi unjuk kerja peserta didik. Akhir pembelajaran inilah yang mampu menunjukkan kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan. Selain dapat dilihat dari gerak, kemampuan kerja sama antar anggota kelompok juga dapat dinilai. Timbulnya sikap-sikap menghargai sesama dengan cara tidak

meninggalkan kewajiban berlatih demi kepentingan bersama. Menimbulkan rasa kebersamaan dan saling menghargai inilah salah satu capaian dari pembelajaran senibudaya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan kajian yang telah dipaparkan, tari Sige Penguten bisa dikatakan masih menduduki posisi yang diutamakan sebagai materi tari. Diutamakan yang dimaksud adalah, masih menjadi pilihan utama dalam upaya pelestarian dan pengenalan budaya di lingkungan masyarakat Lampung. Alasan tersebut antara lain, nilai yang terkandung dalam tari Sige Penguten sangat kaya. Gerak-gerak tari yang terdapat pada tari Sige Penguten yang bisa dikatakan lengkap. Lengkap yang dimaksudkan adalah dari segi sikap maupun ragam gerakannya. Struktur tari yang jelas, terkait dengan urutan gerak yang pasti. Terakhir adalah iringan dan kostum yang dapat dengan mudah dikenali dan tidak ada perubahan yang besar.

Tari Sige Penguten adalah salah satu tarian yang dapat memberikan banyak pengalaman gerak. Pengalaman gerak yang dimaksud adalah pengalaman tentang ketubuhan mengenai dasar-dasar gerak tari Lampung. Hal ini dikarenakan ragam sikap dan ragam gerak pada tarian ini lebih bervariasi dibandingkan dengan tari tradisi lainnya yang ada di daerah Lampung. Tarian ini juga merupakan tarian yang paling sering digunakan dan dipentaskan pada kegiatan-kegiatan seremonial dijenjang sekolah. Tarian ini dianggap pendidik merupakan salah satu materi dasar untuk diajarkan diberbagai jenjang pendidikan.

Namun demikian, pilihan terhadap tarian ini akan makin menegaskan persepsi, bahwa tari senantiasa menimbulkan permasalahan gender. Permasalahan mengeneralisasikan tari di sekolah akan makin sulit, karena materi dasar yang dipilih. Kesulitan peserta didik laki-laki untuk dirangkul dengan materi ini sangat besar potensinya. Permasalahan ini yang harusnya juga dipertimbangkan untuk para seniman dan pelaku seni menghadirkan tarian yang memiliki kelengkapan yang sama seperti Sige Penguten. Gerak yang bervariasi, beragam nilai, dalam filosofinya, namun mampu mengenalkan dua kareakter yang berbeda.

#### **E. Referensi**

- Armawi, A. (2011). Eksistensi Manusia dalam Filsafat SÖren Kierkegaard. *Jurnal Filsafat*, 21(1).
- Habsary, D. (2019). Genre Tari Persembahan: Suatu Proses Mutasi yang Konstan'. *Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-52 FKIP Universitas Lampung*.
- Habsary, D., & Adzan, N. K. (2021). *Tari Kiamat Perspektif Seni Pertunjukan*. Lampung: Lampung Literature.
- Habsary, D., & Bulan, I. (2016). *Muli: Dalam Perspektif Postcolonial Feminism*". Dalam *Prosiding Konferensi Internasional VI Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia*, Lampung 24-26 .
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta.
- Ratih E.W, & Endang. (2001). Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan. *HARMONIA Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 2(2).
- Shils, E. (1981). *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.